



**PERSEPSI SISWA TERHADAP NILAI-NILAI KEJUANGAN YANG  
TERKANDUNG DALAM PERISTIWA PALAGAN AMBARAWA  
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH  
DI SMA SE-KECAMATAN AMBARAWA**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :  
Dwi Rahayuning Tyas  
3101413083

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

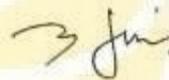
Hari : Selasa  
Tanggal : 15 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I



Arif Purnomo S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP. 19730131 199903 1 002

Pembimbing Skripsi II



Drs. IM Jimmy De Rosal M.Pd.  
NIP. 19520518 198503 1 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sejarah

  
Dr. Hamdan To Atmaja M. Pd.  
NIP. 19640605 198901 1 001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

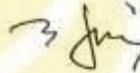
Tanggal : 1 Agustus 2017

Penguji I



Andy Suryadi, SPd., M.Pd.  
NIP. 19791124200604 1 001

Penguji II



Drs. IM Jimmy De Rosal M.Pd.  
NIP. 19520518 198503 1 001

Penguji III



Arif Purnomo S.Pd., S.S., M.Pd  
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui:



Drs. Meli Solihatul Mustofa, MA  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Juni 2017



Dwi Rahayuning Tyas

NIM. 3101413083



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

1. “Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak, dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali.”
2. “Nilai yang sempurna bukanlah ketika kita mendapatkan angka 100, nilai sempurna adalah ketika kita tidak mengenal kata *menyerah* dalam belajar.”
3. “Ikutilah proses yang baik, niscaya engkau akan mendapatkan hasil yang sempurna.”

### Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunianya, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak Kuwatna dan Ibu Rusiyati, kedua orang tuaku yang senantiasa selalu memberikan doa tiada hentinya, dorongan semangat, dan tentunya memberikan cinta dan kasih sayang yang penuh dengan ketulusan.
2. Mbak Desti, Mas Sovian, Robert, dan seluruh keluargaku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama ini.
3. Teman-teman Hatory, Gendhis Geulies, dan sahabat-sahabatku semua.
4. Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Siwa Terhadap Nilai-nilai Kejuangan Dalam Peristiwa Palagan Ambarawa Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Se-Kecamatan Ambarawa”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan buan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kuliah dan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA, Dekan Faklta Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.

4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi.
5. Drs. IM Jimmy De Rosal M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi.
6. Semua dosen di Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
7. Noor Hayati, S.Pd guru sejarah SMA Kanisius Ambarawa, Dra. Nurul Inayati guru sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa, dan Ani Olivia, S.Pd guru sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Siswa-siswi SMA Kanisius Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa, dan SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tua dan kakak yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya dalam setiap prosesnya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi pembaca.

Semarang, 13 Juni 2017

Penulis

## SARI

Tyas, Dwi Rahayuning. 2017. *Persepsi Siswa Terhadap Nilai-nilai Kejuangan yang Terkandung Dalam Peristiwa Palagan Ambarawa Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Se-Kecamatan Ambarawa*. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, dan Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd. 208 hlm.

### **Kata Kunci : Persepsi, Nilai-nilai Kejuangan, Peristiwa Palagan Ambarawa, Pembelajaran Sejarah**

Di dalam pelajaran sejarah banyak pokok bahasan atau topik-topik yang mengandung nilai-nilai kejuangan. Misalnya ketika sedang membahas materi Peristiwa Palagan Ambarawa. Pada saat ini tidak semua generasi penerus memahami tentang hal ini, karena semakin gencarnya arus globalisasi yang mengakibatkan memudarnya sikap nasionalisme dan patriotisme pada diri anak bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pembelajaran sejarah pada materi peristiwa Palagan Ambarawa pada siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa; (2) Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran sejarah melakukan pembinaan nilai-nilai kejuangan dalam pembelajaran sejarah guna meningkatkan semangat kebangsaan siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa; (3) Untuk mengetahui persepsi siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa tentang nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa dalam pembelajaran sejarah.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman Ambarawa, dan SMA Kanisius Ambarawa. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi/pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode, serta teknik analisis data meliputi beberapa langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Pembelajaran sejarah pada materi peristiwa Palagan Ambarawa pada siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa berbeda-beda, setiap guru menggunakan metode yang berbeda baik dalam penyampaian materi maupun pemberian tugas. (2) Saat pembelajaran sejarah tentang materi Peristiwa Palagan Ambarawa, guru menyampaikan nilai-nilai kejuangan yang terkandung didalamnya. Cara penyampaiannya juga berbeda-beda. (3) Persepsi siswa di SMA Se-Kecamatan Ambarawa terhadap nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam Peristiwa Palagan Ambarawa melalui pembelajaran sejarah bersifat positif karena asal mereka dekat dengan lingkungan objek siswa lebih cenderung mengetahui tentang sejarah Peristiwa Palagan Ambarawa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan agar guru sejarah harus lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai kejuangan yang terdapat dalam Peristiwa Palagan Ambarawa agar siswa lebih mudah memahaminya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoretis .....	11
1. Persepsi .....	11
a. Pengertian Persepsi .....	11
b. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi .....	13
c. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi ...	14
2. Nilai-nilai Kejuangan .....	17
3. Peristiwa Palagan Ambarawa .....	19
4. Pembelajaran Sejarah .....	29

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah .....	29
b. Sasaran, Tujuan, dan Fungsi Pembelajaran Sejarah ....	31
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan .....	34
C. Kerangka Berpikir .....	37

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian .....	40
B. Latar Penelitian .....	42
C. Fokus Penelitian .....	43
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Uji Validitas Data .....	49
G. Teknik Analisis Data .....	51

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	54
a. SMA Negeri 1 Ambarawa .....	54
b. SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	59
c. SMA Kanisius Ambarawa .....	65
2. Pembelajaran Sejarah Materi Peristiwa Palagan Ambarawa di SMA Se-Kecamatan Ambarawa .....	69
a. Di SMA Negeri 1 Ambarawa .....	69
b. Di SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	75
c. Di SMA Kanisius Ambarawa .....	79
3. Persepsi Siswa Terhadap Nilai-nilai Kejuangan Dalam Peristiwa Palagan Ambarawa .....	83
a. Persepsi Siswa Tentang Peristiwa Palagan Ambarawa.....	83
b. Persepsi Siswa Tentang Nilai-nilai Kejuangan .....	89

c. Persepsi Siswa Tentang Nilai-nilai Kejuangan Pada Peristiwa Palagan Ambarawa .....	92
d. Cara Siswa Menanamkan Pada Diri Sendiri .....	96
B. Pembahasan .....	100
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	117



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Alur Kerangka Berpikir .....	39
Bagan 3.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif .....	53



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tampak Depan SMA Negeri 1 Ambarawa .....	55
Gambar 4.2 Bangunan Ruang Kelas SMA Negeri 1 Ambarawa .....	56
Gambar 4.3 Ruang Perpustakaan SMA Negeri 1 Ambarawa .....	57
Gambar 4.4 Tampak depan SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	60
Gambar 4.5 Ruang kelas SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	61
Gambar 4.6 Tempat ibadah di SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	62
Gambar 4.7 Tampak depan SMA Kanisius Ambarawa .....	66
Gambar 4.8 Ruang kelas di SMA Kanisius Ambarawa .....	67
Gambar 4.9 Suasana di kelas XI MIPA 3 saat pembelajaran sejarah .....	73
Gambar 4.10 Suasana pembelajaran sejarah di XI IPS 4 .....	78
Gambar 4.11 Suasana pembelajaran sejarah di XI IPS .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Guru SMA Negeri 1 Ambarawa .....	118
Lampiran 2 Daftar Guru SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	119
Lampiran 3 Daftar Guru SMA Kanisius Ambarawa .....	120
Lampiran 4 Daftar Nama Siswa XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Ambarawa ...	122
Lampiran 5 Daftar Nama Siswa XI IPS 4 SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	123
Lampiran 6 Daftar Nama Siswa XII IPS SMA Kanisius Ambarawa .....	124
Lampiran 7 Daftar Nama Informan .....	125
Lampiran 8 Kisi-kisi dan <i>Lay Out</i> Instrumen Penelitian .....	130
Lampiran 9 Pedoman Observasi Penelitian .....	132
Lampiran 10 Pedoman Wawancara .....	134
Lampiran 11 Pedoman Dokumentasi .....	140
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Guru .....	141
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Siswa .....	154
Lampiran 14 RPP Materi Peristiwa Palagan Ambarawa .....	181
Lampiran 15 Dokumentasi .....	196
Lampiran 16 Peta Pertempuran Palagan Ambarawa .....	201
Lampiran 17 Surat Ijin Penelitian .....	202
Lampiran 18 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	206

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, misalnya korupsi dan pudarnya nasionalisme. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh globalisasi, sangat diperlukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas melalui pembaharuan sistem pendidikan.

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa (Tirtarahardja, 2005: 262).

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Contohnya yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Selain itu memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, kepribadian mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut tentang cita-cita hidup manusia. Pendidikan

juga akan memberikan arahan pada terwujudnya suatu cita-cita hidup manusia itu. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Pendidikan sejarah perjuangan bangsa terutama diharapkan untuk berperan dalam menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan sejarah perjuangan bangsa adalah pendidikan nilai. Agar di dalam melaksanakan tugas, baik guru maupun pembina pendidikan, dapat secara optimal membantu para pelajar, murid, dan peserta didik (Soedijarto, 1993: 126).

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan menanamkan kesadaran nasional. Pembelajaran sejarah menurut fungsinya adalah menyadarkan siswa tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang ditengah-tengah perubahan dunia, selain itu sebagai acuan kedepan untuk menyusun yang bersifat membangun bangsa. Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Aman, 2011: 77).

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak sekedar menjawab pertanyaan bagaimana untuk mengajarkan, tetapi bagaimana proses pembelajaran itu dilangsungkan agar dapat menangkap dan menanamkan nilai serta mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah itu kepada peserta didik. Proses pembelajaran ini tidak sekedar peserta didik menguasai materi ajar,

tetapi diharapkan dapat membantu pematangan kepribadian peserta didik sehingga mampu merespon dan beradaptasi dengan tuntutan global yang semakin kencang.

Pembelajaran sejarah akan mengembangkan aktivitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan kepada dirinya sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Dari sekian peristiwa itu antara lain pula ada pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme.

Beberapa nilai kepahlawanan dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah yang bermakna. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang (Agung, 2013: 55). Untuk itu memang sangat dituntut adanya kreativitas dari para guru sejarah. Para guru sejarah harus menggali dan mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Berdasarkan peran guru tersebut, siswa akan mampu mempersepsikan apa yang mereka ketahui setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah.

Di dalam pelajaran sejarah banyak pokok bahasan atau topik-topik yang mengandung nilai-nilai kejuangan. Misalnya ketika sedang membahas materi Peristiwa Palagan Ambarawa, sangat tepat untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai jati diri dan hak-hak individu atau

hak-hak asasi manusia, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Bagaimana perlawanan yang dilancarkan tokoh-tokoh dalam peristiwa Palagan Ambarawa. Karena peristiwa Palagan Ambarawa merupakan momentum yang sangat bersejarah, dimana Bangsa Indonesia dapat memenangkan pertempuran yang pertama kali setelah Proklamasi Kemerdekaan. Kemenangan ini bukanlah secara kebetulan, namun didasari oleh Semangat Proklamasi dan motivasi juang yang berkobar di setiap dada Bangsa Indonesia, untuk mengenyahkan kaum penjajah yang merobek-robek martabat dan menistakan Bangsa Indonesia (Subandrio, 2006: 57).

Pada saat ini tidak semua generasi penerus memahami tentang hal ini, karena semakin gencarnya arus globalisasi yang mengakibatkan mudarnya sikap nasionalisme dan patriotisme pada diri anak bangsa. Begitu juga dengan siswa SMA yang ada di Kecamatan Ambarawa, kemungkinan tidak semua siswa SMA yang ada di Kecamatan Ambarawa memahami tentang nilai-nilai kejuangan yang terdapat dalam Peristiwa Palagan Ambarawa yang menyebabkan mudarnya sikap nasionalisme pada generasi penerus. Padahal peristiwa tersebut terjadi di wilayah tempat tinggal mereka yang harusnya di teladani.

Dari kondisi di atas, peneliti akan mengkaji sejauh mana pengetahuan siswa-siswi di SMA Kecamatan Ambarawa mengenai persepsi mereka tentang keteladanan dan nilai-nilai kejuangan para pahlawan pada peristiwa Palagan Ambarawa dan diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan

semangat kebangsaan siswa dan mengenang peristiwa yang terjadi melalui pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini diajukan judul “Persepsi Siswa Terhadap Nilai-nilai Kejuangan yang Terkandung Dalam Peristiwa Palagan Ambarawa melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Se-Kecamatan Ambarawa”.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah :

1. Bagaimanakah pembelajaran sejarah materi peristiwa Palagan Ambarawa pada siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa?
2. Bagaimanakah guru mata pelajaran sejarah melakukan pembinaan nilai-nilai kejuangan dalam pembelajaran sejarah guna meningkatkan semangat kebangsaan siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa?
3. Bagaimanakah persepsi siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa tentang nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa dalam pembelajaran sejarah?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pembelajaran sejarah materi peristiwa Palagan Ambarawa pada siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa.
2. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran sejarah melakukan pembinaan nilai-nilai kejuangan dalam pembelajaran sejarah guna

meningkatkan semangat kebangsaan siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa.

3. Untuk mengetahui persepsi siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa tentang nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa dalam pembelajaran sejarah.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana siswa mengetahui nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa. Disamping itu, dapat diketahui bagaimana guru mata pelajaran sejarah dalam penyampaian materi mengenai pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa guna meningkatkan semangat kebangsaan siswa SMA di Kecamatan Ambarawa.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

###### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

- 1) Masukan kepada pendidik (guru sejarah) dalam penyampaian materi agar selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan

harapan siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran sekaligus dapat membina nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa sehingga para siswa tahu arti penting nilai-nilai kejuangan yang harus diteladani pada masa sekarang ini.

- 2) Sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk pembinaan nilai-nilai kejuangan sebaik mungkin kepada siswa sebagai generasi penerus yang tahu akan perjuangan masa lampau untuk dijadikan sebagai pedoman pada masa depan.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat menumbuhkan semangat kebangsaan melalui nilai-nilai kejuangan dan keteladanan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai kesadaran untuk berbangsa dan bernegara.
- 3) Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.
- 4) Agar siswa lebih menghormati dan menghargai jasa-jasa para pejuang yang sudah berkorban demi tanah air.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat membina kesadaran untuk meningkatkan nasionalisme dan jiwa kejuangan para siswa.

- 2) Dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki dedikasi tinggi dan semangat juang yang tinggi.

#### E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka perlu diberikan penegasan istilah atau batasan istilah sebagai berikut :

##### 1. Persepsi Siswa

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) Dapat diartikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2003: 102). Jadi persepsi adalah tanggapan tentang Peristiwa Palagan Ambarawa.

##### 2. Nilai-nilai Kejuangan

Nilai-nilai kejuangan adalah konsepsi tentang hal-hal yang dipandang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berakar secara emosional dalam jiwa bangsa Indonesia berkenaan dengan pengalaman sejarah perjuangannya, meliputi mental, tekad, jiwa dan semangat pengabdian serta disiplin yang tinggi dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan/atau golongan. Dengan dernikian nilai-nilai kejuangan merupakan faktor yang mendasari setiap anggota masyarakat dalam bentuk sikap dan

tindakan terpuji seperti ketaatan, disiplin, pengabdian terhadap bangsa dan negara.

### **3. Peristiwa Palagan Ambarawa**

Peristiwa Palagan Ambarawa merupakan momentum yang sangat bersejarah, dimana Bangsa Indonesia dapat memenangkan pertempuran yang pertama kali setelah Proklamasi Kemerdekaan. Kemenangan ini bukanlah secara kebetulan, namun didasari oleh Semangat Proklamasi dan motivasi juang yang berkobar di setiap dada Bangsa Indonesia, untuk mengusir kaum penjajah yang telah menginjak-injak martabat dan menistakan Bangsa Indonesia.

Dengan menggelar taktik “Supit Urang”, tanggal 15 Desember 1945 sekutu dipaksa mundur oleh “Pasukan Sudirman” dari Ambarawa menuju Semarang, sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa Bangsa Indonesia mampu secara heroik menjaga dan mempertahankan kehormatan dan kemerdekaan serta integritas NKRI (Subandrio, 2006: 57-58).

### **4. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dan dapat menghasilkan hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara

berkesinambungan. Sejarah sebagai mata pelajaran diartikan sebagai mata pelajaran yang di dalamnya membahas tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi di belahan bumi yang menyangkut orang atau suatu zaman yang tidak akan terlepas dari konsep ruang dan waktu.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan atau usaha membelajarkan peristiwa-peristiwa masa lalu kepada siswa untuk dijadikan pengalaman guna memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar (Aman, 2011: 66).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Slameto (2003: 102) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2008: 110).

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian

terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan ini dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.

Proses pengelompokan, membedakan, dan mengorganisir informasi pada dasarnya dapat terjadi pada tingkatan sensasi. Hanya saja tidak terjadi interpretasi atau pemberian arti terhadap stimulus. Pada persepsi pemberian arti ini menjadi hal yang penting dan utama. Pemberian arti ini dikaitkan dengan isi pengalaman seseorang. Dengan kata lain, seseorang menafsirkan satu stimulus berdasarkan minat, harapan dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karenanya, persepsi juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman.

Rakhmat (2005: 51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Apabila orang berbicara tentang persepsi, yang dimaksud ialah bahwa apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan seseorang itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya itu.

Dengan demikian pengertian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu tanggapan atau penilaian terhadap suatu obyek. Kemudian dilanjutkan dengan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap obyek yang telah diinderakan tersebut. Persepsi seseorang selalu didasarkan pada kejiwaan berdasarkan rangsangan yang diterima oleh inderanya.

Disamping itu persepsi juga didasarkan pada pengalaman dan tujuan seseorang pada saat terjadi persepsi. Obyek-obyek disekitar kita dapat ditangkap dengan indera dan diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga tubuh dapat mengamati obyek tersebut. Sebagian tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh persepsinya. Latar belakang pengalaman, budaya, dan suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi kita berbeda atas suatu objek (Mulyana, 2007: 190).

b. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi

Menurut Shaleh (2004: 111) pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi, yaitu :

- 1) Modalitas : rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman,

suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

- 2) Dimensi ruang : dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
- 3) Dimensi waktu : dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- 4) Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu : objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteks-konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- 5) Dunia penuh arti : dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu perhatian, karakteristik orang yang mempersepsikan dan sifat stimuli yang dipersepsi. Adapun uraian dari ketiga faktor tersebut adalah:

##### 1) Faktor perhatian

Perhatian adalah pemusatan indera kepada hal-hal tertentu yang terjadi dalam pengalaman dan mengabaikan masalah-

masalah lain. Perhatian menyaring atau menyeleksi informasi inderawi yang diterima. Ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan (Shaleh, 2004: 129).

2) Faktor karakteristik yang dipersepsi

Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli saja, melainkan juga karakteristik orang yang menerima stimuli dan memberi respon stimuli tersebut. Misalnya kebutuhan dan pengalaman masa lalu dan faktor-faktor personal.

3) Faktor sifat stimuli yang dipersepsi

Pengaruh terbentuknya persepsi selain perhatian dan karakteristik orang yang mempersepsi juga berasal dari sifat stimuli semata-mata. Jadi sebagaimana adanya stimuli yang diterima oleh indera manusia juga mempengaruhi terbentuknya persepsi. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi, sedangkan komponen kognisi merupakan salah satu dari tiga komponen sikap.

Menurut Rakhmat (2005: 52-58) beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

### 1) Perhatian (attention)

Perhatian merupakan proses mental ketika stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu indra yang lain. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

### 2) Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tapi karakteristik satu orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

### 3) Faktor-faktor struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959), dan Koka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.

## 2. Nilai-nilai Kejuangan

Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia yang dimulai sejak era sebelum dan selama penjajahan, kemudian dilanjutkan dengan era perebutan dan mempertahankan kemerdekaan hingga era pengisian kemerdekaan menimbulkan kondisi dan tuntutan yang berbeda sesuai dengan zamannya. Kondisi dan tuntutan yang berbeda tersebut ditanggapi oleh Bangsa Indonesia berdasarkan kesamaan nilai-nilai perjuangan bangsa yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Kesamaan nilai-nilai ini dilandasi oleh jiwa, tekad, dan semangat kebangsaan. Semua itu tumbuh menjadi kekuatan yang mampu mendorong proses terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam wadah Nusantara.

Semangat perjuangan bangsa yang telah ditunjukkan pada kemerdekaan 17 Agustus 1945 tersebut dilandasi oleh keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keikhlasan untuk berkorban. Landasan perjuangan tersebut merupakan nilai-nilai perjuangan Bangsa Indonesia. Semangat inilah yang dimiliki warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu nilai-nilai perjuangan bangsa masih relevan dalam memecahkan setiap permasalahan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta terbukti keandalannya.

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik puncak perjuangan kemerdekaan sebelumnya, oleh karena itu peristiwa ini sangat penting untuk dipahami dan dijadikan sebagai panduan dalam mengisi kemerdekaan dan

mentransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa itu juga dapat dikatakan sebagai puncak dari perlawanan atau revolusi bangsa Indonesia terhadap penjajah. Karena walaupun sudah dinyatakan merdeka namun ternyata pada kenyataannya banyak terjadi ancaman terhadap kemerdekaan yang berasal dari pasukan asing. Kondisi inilah yang menyebabkan seluruh rakyat Indonesia dengan antusiasnya melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Nilai kejuangan adalah konsep yang berkenaan dengan sifat, mutu, keadaan tertentu yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan yang menyangkut upaya tak kenal lelah untuk tetap eksis secara bermartabat. Dalam sejarah Indonesia nilai kejuangan dimaksudkan untuk menggambarkan daya dorong perlawanan dan pendobrak yang mampu membawa bangsa ini untuk membebaskan dirinya dari penjajahan Belanda dan Jepang.

Nilai kejuangan yang melandasi perjuangan bangsa Indonesia tercantum dalam Pancasila dan UUD 45 yang menggambarkan daya dorong perlawanan untuk bebas dari penjajahan, berupa upaya dari generasi ke generasi untuk mencapai kemerdekaan. Nilai kejuangan para generasi sebelum kita perlu diwariskan agar proses perkembangan dan pembangunan bangsa ini berlangsung terus menerus dan tidak memudar.

Patriotisme yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai sifat kepahlawanan adalah merupakan salah satu bagian dari sikap kejuangan. Bangsa Indonesia dari kelompok masyarakat terkecil di pelosok tanah air

telah memiliki bahkan selalu menampilkan pada saat mempertahankan dan membela kepentingan dan hak-haknya. Patriotisme bahkan telah melembaga dalam wujud budaya bangsa (Budiyono, 2007: 63).

### 3. Peristiwa Palagan Ambarawa

Perjuangan heroik rakyat Indonesia dalam mempertahankan dan memperjuangkan Kemerdekaannya sungguh tidak bisa diabaikan begitu saja, mereka bahu membahu dengan segala golongan, mulai dari petani, pedagang, guru, hingga para pelajar bersama dengan tentara tanpa mengenal rasa lelah, takut serta kelaparan berjuang menghadapi desingan peluru serta berondongan persenjataan modern milik para penjajah.

Sungguh perjuangan yang sangat menguras tenaga dan airmata, mengorbankan segalanya baik nyawa ataupun harta. Beribu bahkan berjuta nyawa rakyat Indonesia melayang demi kemerdekaan bangsa ini, mereka rela menyerahkan nyawanya menjadi martir demi anak cucunya nanti.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seperti yang terjadi di Ambarawa, sebuah daerah yang terletak di sebelah selatan kota Semarang-Jawa Tengah, dimana rakyat beserta tentara Indonesia berjuang mempertahankan daerahnya dari cengkeraman tentara sekutu yang mencoba membebaskan para tahanan tentara Belanda (NICA). Pada tanggal 20 Oktober 1945, tentara Sekutu di bawah pimpinan Brigadir Bethell mendarat di Semarang dengan maksud mengurus tawanan perang dan tentara Jepang yang berada di Jawa Tengah. Berdasarkan tugas utama yang diemban oleh Sekutu di

Indonesia, maka masuknya Sekutu juga diarahkan ke tempat-tempat yang menjadi pusat-pusat pemerintahan Jepang dan pusat perlawanan Sekutu. Menurut Sarmudji selain Benteng Willem I yang dipergunakan untuk tempat penahanan, di Ambarawa terdapat kamp-kamp tawanan warga negara Eropa yang didominasi oleh Bangsa Belanda (Subandrio, 2006: 8).

Kedatangan sekutu ini diboncengi oleh NICA yang awal kedatangan Sekutu ini mulanya disambut baik, bahkan Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonegoro menyepakati akan menyediakan bahan makanan dan keperluan lain bagi kelancaran tugas Sekutu, sedang Sekutu berjanji tidak akan mengganggu kedaulatan Republik Indonesia. Namun, ketika pasukan Sekutu dan NICA telah sampai di Ambarawa dan Magelang untuk membebaskan para tawanan tentara Belanda, justru mempersenjatai mereka sehingga menimbulkan amarah pihak Indonesia.

Orang-orang Belanda tersebut, berusaha mengambil alih kembali rumah-rumah mereka. Mereka keluar masuk kampung dengan leluasa dikawal Tentara Sekutu, padahal mereka dilarang berkeliaran bebas. Mereka juga pamer kekuatan kepada rakyat perkampungan dengan cara mengendarai tank ataupun panser milik Sekutu. Menyikapi tindakan arogan tersebut, rakyat Ambarawa melakukan pemboikotan bahan-bahan makanan milik Sekutu dan menghalangi jalan-jalan yang menghubungkan Semarang dengan Magelang.

Selain blokade bahan makanan dan jalan, pemuda Ambarawa melakukan blokade air ledeng ke Tangsi Banyubiru, mereka juga

menyerbu gudang beras dan makanan milik Sekutu, mengambil kotak-kotak yang bertuliskan NICE yang diduga milik Belanda. Pemuda Ambarawa menjaga sendang untuk mencegah Tentara Sekutu dan warga negara barat mengambil air dari sendang-sendang. Aliran air dari Ngampon yang menuju Pasturan juga diputuskan, disumbat oleh para Pemuda Ambarawa, akibatnya Sekutu kekurangan air.

Insiden air yang terjadi tanggal 20 Nopember 1945 menjadi salah satu pemicu pertempuran Ambarawa, antara Sekutu dengan TKR (berkekuatan 1 batalyon) dipimpin oleh Mayor Sumarto, AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia) dipimpin oleh Gito dan Muslimin, BPI (Barisan Polisi Istimewa) dipimpin oleh Sugita (Subandrio, 2006: 19). Kemudian pada tanggal 22 Nopember 1945 Sekutu menyerang kampung Temenggungan dengan bantuan pasukan Jepang.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang (2007: 116) menyatakan kedatangan Sekutu ini ternyata banyak menimbulkan kekacauan dimana-mana. Tindakan yang provokatif sengaja mereka lakukan diantaranya melakukan perampasan kendaraan RI yang didapat dari Jepang. Insiden bersenjata timbul di kota Magelang, hingga terjadi pertempuran.

Di Magelang, tentara Sekutu bertindak sebagai penguasa yang mencoba melucuti Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan membuat kekacauan. TKR Resimen Magelang pimpinan M. Sarbini membalas tindakan tersebut dengan mengepung tentara Sekutu dari segala penjuru.

Namun mereka selamat dari kehancuran berkat campur tangan Presiden Soekarno yang berhasil menenangkan suasana.

Subandrio (2006: 20) menjelaskan bahwa Sekutu meninggalkan Magelang secara diam-diam dan mundur ke Ambarawa pada malam hari tanggal 21 Nopember 1945. Akibat peristiwa tersebut, Resimen Kedu Tengah di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Sarbini segera mengadakan pengejaran terhadap mereka. Gerakan mundur tentara Sekutu tertahan di Desa Jambu karena dihadang oleh pasukan Angkatan Muda di bawah pimpinan Oni Sastrodihardjo yang diperkuat oleh pasukan gabungan dari Ambarawa, Suruh dan Surakarta.

Di desa Ngipik, tentara Sekutu kembali dihadang oleh Batalyon I Surjosumpeno. Pada saat pengunduran itu tentara Sekutu mencoba menduduki dua desa di sekitar Ambarawa. Sehari sebelumnya terjadi insiden bersenjata antara rakyat dan tentara Sekutu yang kemudian meluas menjadi pertempuran yang terjadi di sepanjang rel kereta api yang membelah kota Ambarawa. Pasukan Indonesia membentuk jajaran pertahanan sepanjang rel sebelah utara, sedangkan tentara Sekutu bertahan di tangsi-tangsi militer sebelah selatan rel kereta api (Kartasmita, 1981: 68).

Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro dalam Subandrio (2006: 29-31) menjelaskan pengepungan terhadap Sekutu di Ambarawa dilakukan dari semua sektor yang menuju Ambarawa. Di sektor Ambarawa, pasukan gabungan dari Ambarawa yang dipimpin oleh Mayor

Sumarto dan Jalimin, semula bermarkas di Bandungan, kemudian bergerak maju dan menyusun markas di daerah Baran di Dukuh Ngasem, Jetis. Mengenai suplai pasukan di daerah ini dikoordinasikan oleh Surowo Lurah Desa Baran. Dapur umum di Baran tersebar di beberapa tempat ialah di rumah Citroharjo (Baran Kauman), di rumah Mbok Ruwet di Baran Gembyang, dan Baran Jurang.

Sekutu mengetahui daerah Baran menjadi pusat konsentrasi pasukan yang akan menyerang Ambarawa dan sebagai tempat persinggahan daerah lain untuk mendapatkan suplai. Sekutu berusaha menyerbu Baran, akan tetapi selalu bertahan oleh pertahanan TKR di Selembu.

Pada tanggal 26 Nopember 1945 di sektor Selatan berlangsung serah terima komando pertempuran dari Mayor Imam Adrongi kepada Letnan Kolonel Isdiman. Ketika acara sedang berlangsung di gedung Sekolah Dasar Desa Kelurahan, sekitar pukul 11.00 sebuah pesawat cocor merah yang curiga melihat sebuah mobil diparkir di tepi jalan tidak jauh dari tempat itu, kemudian melancarkan serangan bertubi-tubi. Dalam waktu singkat mobil terbakar dan daerah tersebut menjadi bulan-bulanan senapan mesin Pesawat Cocor Merah. Letnan Kolonel Isdiman dan Mayor Imam Adrongi keluar dari gedung dan Letnan Kolonel Isdiman terkena tembakan dan menderita luka parah di kedua belah pahanya dan dibawa ke Rumah Sakit Umum Magelang. Pada tanggal 27 Nopember 1945 Letnan

Kolonel Isdiman gugur. Jenazah beliau dimakamkan di Yogyakarta pada tanggal 28 Nopember 1945 (Subandrio, 2007: 33).

Sejak gugurnya Letkol Isdiman, Kolonel Soedirman langsung turun ke lapangan untuk memimpin pertempuran. Kolonel Sudirman turun sendiri ke medan laga Ambarawa akan menuntut balas gugurnya Letnan Kolonel Isdiman. Koordinasi diadakan diantara komando-komando sektor dan pengepungan terhadap musuh semakin ketat. Siasat yang diterapkan adalah serangan pendadakan serentak di semua sektor. Bala bantuan terus mengalir dari Yogyakarta, Solo, Salatiga, Purwokerto, Magelang, Semarang, dan lain-lain.

Untuk lebih menyempurnakan dan mempercepat pengusiran Sekutu dari Ambarawa, pada awal Desember 1945 berlangsung pertemuan para komandan pasukan di Jambu dan dilanjutkan di Magelang. Atas saran dari Komandan Divisi V Kolonel Sudirman, dibentuklah Markas Pimpinan Pertempuran (MPP). MPP berfungsi sebagai pimpinan taktis, sedang asal teknis dan sebagainya tetap diatur oleh induk pasukan. Tugas MPP yang utama adalah mengkoordinasikan seluruh pasukan TKR yang sedang mengepung Ambarawa.

Pada tanggal 11 Desember 1945, Kolonel Soedirman mengadakan rapat dengan para Komandan Sektor TKR dan Laskar untuk merundingkan rencana serangan umum. Dalam pertemuan itu beliau menguraikan tentang taktik dan strategi untuk merebut Ambarawa. Taktik

dan strategi pengepungan yang terkenal dengan nama taktik “Supit Urang” ternyata diterima baik oleh segenap Komandan kesatuan.

Subandrio (2007: 43) menjelaskan bahwa dalam penerapannya taktik Supit Urang tersebut merupakan gerakan pendobrakan oleh pasukan pemukul dari arah selatan dan barat ke arah timur menuju Semarang. Lebih lanjut gerakan tersebut diikuti oleh gerakan penjepitan dari lambung kanan dan kiri sebagaimana halnya gerakan seekor udang sedang menjepit mangsanya. Dalam hal ini kedua ujung supitnya bertemu di bagian luar Ambarawa ke arah Semarang.

Pada tanggal 12 Desember 1945 jam 04.30 pagi, serangan mulai dilancarkan. Pertempuran berkobar di Ambarawa. Serangan pendadakan TKR dari segala penjuru terhadap Sekutu, mengakibatkan musuh menjadi kalang kabut. Tembakan balasan dilakukan dengan semena-mena untuk menghalau pasukan TKR. Akan tetapi taktik Supit Urang yang digunakan Kolonel Sudirman benar-benar tidak tergoyahkan. Satu setengah jam kemudian, pukul 06.00 jalan raya Semarang-Ambarawa dikuasai oleh kesatuan-kesatuan TKR.

Pertempuran Ambarawa berlangsung sengit, Kolonel Soedirman langsung memimpin pasukannya yang menggunakan taktik supit urang, atau pengepungan rangkap sehingga musuh benar-benar terkurung. Pasukan TKR sudah berhasil mengepung dan menghimpit Sekutu di Kota Ambarawa. Sekutu juga memperhebat serangan ke segenap penjuru.

Pada tanggal 13 Desember 1945 sejak pagi hingga sore hari, markas Resimen Magelang di Bandungan dibombardir oleh Sekutu. Namun demikian serangan umum terus dilancarkan oleh TKR, para pejuang, di semua front pertempuran untuk mengusir Sekutu dari Ambarawa. Rakyat memberikan bantuan dengan mendirikan dapur umum dan pos PMI yang tersebar di berbagai tempat. Siang dan malam Sekutu dikepung dari berbagai penjuru dan digempur tanpa ada kesempatan beristirahat, sehingga pertahanan Sekutu lemah kemampuan tempur merosot, sedangkan pasukan pengganti tidak kunjung datang. Suplai dan komunikasi dengan pasukan induknya terputus sama sekali.

Setelah bertempur selama 4 hari, pada tanggal 15 Desember 1945 pertempuran berakhir dan Indonesia berhasil merebut Ambarawa dan Sekutu dibuat mundur ke Semarang. Sekalipun Sekutu sudah mengundurkan diri dari Kota Ambarawa, namun TKR dan kelaskaran tidak segera bergerak masuk ke Ambarawa dengan maksud menghindari tipu muslihat Sekutu dengan memasang jebakan ditempat-tempat yang ditinggalkannya. Setelah diselidiki dan tidak dijumpai Sekutu di Ambarawa, maka pasukan TKR kembali memasuki kota Ambarawa dan Bendera Merah Putih dikibarkan dengan megahnya di berbagai tempat.

Dengan mundurnya pasukan Sekutu dari Ambarawa, maka penduduk yang berusia tua, ibu-ibu dan anak-anak setempat yang semula mengungsi meninggalkan kampung halaman mulai kembali ke rumah masing-masing. Harta benda mereka banyak yang sudah menjadi abu.

Besar pengorbanan harta benda maupun jiwa yang harus mereka berikan, tidaklah melumpuhkan semangat mereka untuk membangun kampung halamannya kembali. Sebab merekapun sadar bahwa semua pengorbanan itu adalah demi kemerdekaan nusa, bangsa, dan negara yang dicintai.

Peristiwa Palagan Ambarawa merupakan peristiwa penting karena merupakan peristiwa pertempuran yang pertama kali dapat dimenangkan Bangsa Indonesia setelah Kemerdekaan. Kemenangan dapat diraih karena adanya kesatuan unsur perjuangan antar TKR dan barisan Kelaskaran dengan rakyat secara keseluruhan.

Kemenangan pertempuran ini kini diabadikan dengan didirikannya Monumen Palagan Ambarawa dan *15 Desember 1945 diperingatinya Hari jadi TNI Angkatan Darat atau Hari Juang Kartika*. Hingga kini, darah pejuang yang membasahi bumi Ambarawa adalah bukti dari keteguhan serta pengorbanan untuk mempertahankan harga diri bangsa yang harus tetap kita pertahankan sampai kapanpun.

Keberhasilan para pejuang mengusir Tentara Sekutu dari Ambarawa merupakan suatu peristiwa sejarah yang sangat penting. Peristiwa ini merupakan peristiwa pertempuran yang pertama kali setelah kemerdekaan yang dapat dimenangkan oleh bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Betapa hebatnya perlawanan pasukan-pasukan TKR dan para pejuang yang mendapat bantuan sepenuhnya dari rakyat. Mereka berjuang dengan senjata bambu runcing dan sisa-sisa senjata Jepang. Mereka berjuang tanpa menghiraukan memerahnya tanah

oleh cucuran darah Bangsa Indonesia yang gugur dalam menunaikan bakti sucinya kepada tanah air, bangsa, dan negara.

Kemenangan dapat diraih karena adanya kesatuan TKR, barisan kelaskaran dengan rakyat secara keseluruhan. Manunggalnya secara murni kekuatan bersenjata dalam hal ini adalah TKR, barisan kelaskaran dan rakyat menumbuhkan suatu sikap dan motivasi perjuangan yang khas. Rasa senasib sepenanggungan dan saling percaya mewujudkan satu kekuatan yang dilandasi tekad dan kerelaan berkorban.

Nilai-nilai kejuangan dalam peristiwa Palagan Ambarawa yang perlu diteladani dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa dalam kehidupan berbangsa, bernegara maupun bermasyarakat antara lain :

1. Semangat juang yang tinggi, rela berkorban jiwa raga dan hartanya untuk mengabdikan dan berbakti demi untuk tercapainya cita-cita Bangsa Indonesia. Nilai ini telah dijadikan semboyan “Tiada Perjuangan Tanpa Pengorbanan”.
2. Sikap patriotisme dari para pejuang dengan segala daya dan upaya mempertahankan daerah Ambarawa dari cengkeraman Penjajah.
3. Keberanian yang luar biasa sehingga menumbuhkan semangat berani mati. Perjuangan bersenjata menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang damai tetapi lebih cinta kemerdekaan.
4. Mementingkan kepentingan Bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau golongan, sehingga Bangsa Indonesia tetap bersatu dan

bahu membahu dalam mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dari pihak manapun.

5. Kemanunggalan TNI – Rakyat adalah “Ruh” kekuatan TNI. Hal itu telah dibuktikan oleh sejarah pada peristiwa Palagan Ambarawa, serta Skep Presiden tentang Hari Juang Kartika dilengkapi dengan penjabaran Skep tersebut, yakni oleh Skep KSAD (No. Skep/662/XII/1999).

#### 4. Pembelajaran Sejarah

##### a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa membelajarkan siswa secara integrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan.

Pembelajaran diartikan sebagai upaya membuat individu belajar, yang dirumuskan Robert W Gagne (1977) sebagai pengaturan peristiwa yang ada di luar diri seseorang peserta didik, dan dirancang serta dimanfaatkan untuk memudahkan proses belajar. Pembelajaran menurut konstruktivis adalah pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan serta merta pendidik yang selalu menjadi senter

penerang di kala gelap melanda. Berdasarkan konsep tentang pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dan dapat menghasilkan hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Menurut Kuntowijoyo (2005: 18) Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Yang direkonstruksi adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarahawan dapat menulis apa saja. Asalkan memenuhi syarat untuk disebut sejarah.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sejarah sebagai mata pelajaran diartikan sebagai mata pelajaran yang di dalamnya membahas tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi di belahan bumi yang menyangkut orang atau suatu zaman yang tidak akan terlepas dari konsep ruang dan waktu. Sehingga pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan atau usaha membelajarkan peristiwa-peristiwa masa lalu kepada siswa untuk dijadikan pengalaman guna memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Sejarah telah lama

menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan (Kochhar, 2008: 20).

b. Sasaran, Tujuan, dan Fungsi Pembelajaran Sejarah

Tidak ada mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dengan tujuan sekadar mata pelajaran itu ada. Semua mata pelajaran selalu didahului dengan sejumlah sasaran dan tujuan tertentu. Sasaran pengajaran sejarah harus mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Tujuan yang harus dimiliki seorang guru di lapangan untuk mengajar haruslah tepat dan jelas hal ini penting dalam konteks saat ini di mana berbagai usaha sedang dilakukan di semua tingkat untuk memperbaiki kurikulum dan mendesain ulang pola pendidikan secara keseluruhan.

Penentuan sasaran dan tujuan juga diperlukan untuk melakukan seleksi tentang materi mana yang penting dan bermakna, metode pengajaran, dan teknik pengajarannya. Mungkin benar bahwa tujuannya terlalu idealis, jauh, dan sulit, tetapi tidak berarti tidak ada manfaatnya. Sasaran dan tujuan merupakan kompas yang membuat perjalanan guru di samudra pendidikan dapat berjalan dengan selamat dan aman. Sasaran dan tujuan menjadi pokok dan kunci seluruh proses belajar-mengajar.

Sasaran pengajaran sejarah harus mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Tujuan yang harus dimiliki seorang guru di lapangan untuk mengajar haruslah tepat dan jelas. Hal ini penting

dalam konteks saat ini di mana berbagai usaha sedang dilakukan di semua tingkat untuk memperbaiki kurikulum dan mendesain ulang pola pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Kochhar (2008: 35) salah satu sasaran umum pembelajaran sejarah adalah menanamkan orientasi ke masa depan. Ini merupakan tujuan penting lainnya dalam pembelajaran sejarah. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan ke depan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan baru yang lebih baik. Pengetahuan tentang sejarah akan membawa pencerahan dalam wacana hubungan antar manusia, dan memperlihatkan bahwa cara-cara yang dilaksanakan pada masa lampau dapat dijadikan ukuran yang mungkin lebih akurat daripada yang diberikan oleh para pemimpin zaman sekarang.

Sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Pembelajaran ilmu-ilmu sosial adaah untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai dan cita-cita humanisme, sekularisme, sosialisme, dan demokrasi. Pembelajaran ini juga bertujuan menanamkan perilaku dan meresapkan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai nilai-nilai dasar bagi tatanan dunia yang adil, memaksimalkan kesejahteraan

ekonomi dan sosial, dan kelestarian ekologi, serta meminimalkan kekerasan.

Fokus utama mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas adalah tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Pengajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Kondisi kelas harus selalu tetap dijaga agar disiplin dan terkendali. Mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis. Posisi strategis tersebut mengindikasikan pentingnya pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang (Aman, 2011: 59).

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa

menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung, 2013: 56).

Pembelajaran sejarah dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan penggunaan media yang baik. Metode yang palng cocok digunakan dalam proses pembelajaran sejarah adalah metode bervariasi, sedangkan media sebagai alat pendukung dalam proses belajar mengajar (Arfianto, 2009: 103).

#### B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar posisi penelitian ini jelas arahnya, apakah melanjutkan, menolak ataukah mengambil aspek bagian lain dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dipaparkan mempunyai kesamaan secara tematik, meskipun tidak terkait langsung dengan persoalan penelitian, tetapi penelitiannya memiliki kemiripan. Beberapa studi yang peneliti temukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian Edwin Mirza Chaerulsyah (2013) mengenai “*Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun 2012/2013*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru melaksanakan pembinaan keteladanan melalui penerapan kedisiplinan di sekolah, dengan menanamkan motivasi, dan nilai-nilai keteladanan para pahlawan tujuannya agar siswa mencontoh sikap keteladanan para pahlawan nasional dan diharapkan dapat meningkatkan semangat kebangsaan. Saat pembelajaran berlangsung guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dimana siswa lebih banyak diajak dialog dengan guru mengenai materi yang diajarkan. Persepsi siswa tentang keteladanan pahlawan nasional untuk meningkatkan semangat kebangsaan melalui pembelajaran sejarah bersifat positif.

Penelitian Desi Tri Susilowati (2014) mengenai “*Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Materi Orde Baru Dalam Membangun Ketokohan Soeharto Sebagai Pelaku Sejarah (Studi Penanaman Nilai-nilai Sejarah Pada Siswa SMA Negeri 1 Ambarawa)*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah pada materi Orde Baru di dalam kelas masih menggunakan model pendidikan gaya bank, kondisi ini melahirkan kebudayaan bisu sebagai dampak dari terbentuknya proses berpikir kritis akibat pendidikan yang satu arah. Siswa memperoleh beragam informasi dari berbagai media dan sarana di luar kelas secara sporadis. Persepsi yang berkembang di mata siswa juga menjadi beragam, yakni (1)

persepsi siswa terhadap sosok Soeharto secara pribadi dan kontroversi, (2) persepsi siswa tentang Soeharto dalam kurikulum, (3) persepsi siswa terhadap nilai-nilai keteladanan Soeharto, (4) persepsi siswa terhadap gelar pahlawan nasional untuk Soeharto yang terbagi menjadi persepsi siswa yang pro, kontra, dan abstain gelar pahlawan.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas menunjukkan ada relevansinya dengan penelitian ini, yakni penelitian pendidikan (sejarah) bertalian dengan persepsi siswa dalam mengambil dan membangun kepribadian melalui pembelajaran sejarah. Sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian ini. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya karena selama ini penelitian dilakukan hanya pada beberapa kelas di dalam satu sekolah saja, sehingga untuk kali ini peneliti akan melakukan penelitian pada keseluruhan SMA yang terdapat di Kecamatan Ambarawa untuk mengetahui persepsi siswa mengenai nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam peristiwa Palagan Ambarawa melalui pembelajaran sejarah. Dengan begitu peneliti akan lebih mengetahui dengan jelas bagaimana persepsi siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa secara keseluruhan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai persepsi siswa terhadap nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam peristiwa Palagan Ambarawa melalui pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-

penelitian sebelumnya, karena pada dasarnya setiap penelitian tidaklah sempurna, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

### C. Kerangka Berpikir

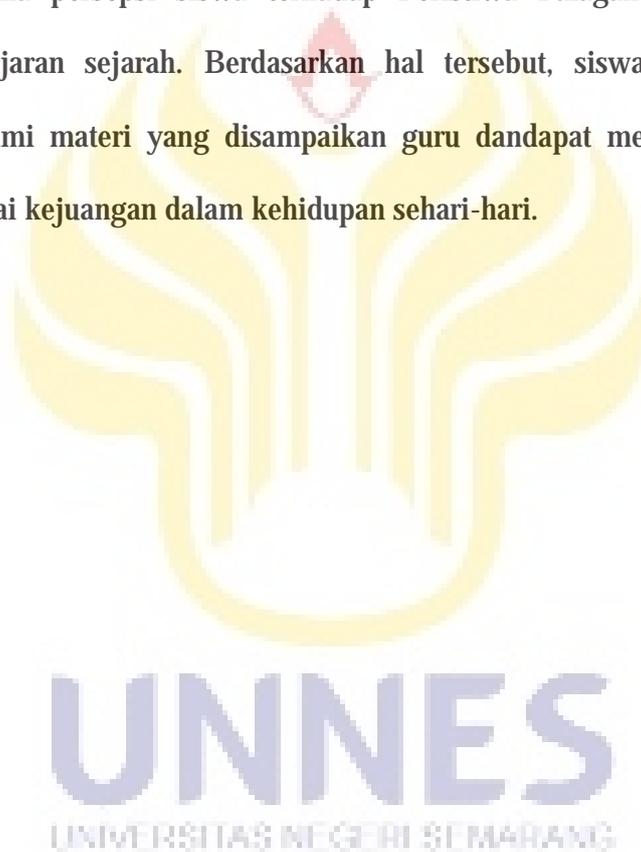
Peristiwa Palagan Ambarawa merupakan momentum yang sangat bersejarah, dimana Bangsa Indonesia dapat memenangkan pertempuran yang pertama kali setelah Proklamasi Kemerdekaan. Kemenangan ini bukanlah secara kebetulan, namun didasari oleh Semangat Proklamasi dan motivasi juang yang berkobar di setiap dada Bangsa Indonesia, untuk mengusir kaum penjajah yang telah menginjak-injak martabat dan menistakan Bangsa Indonesia. Dengan menggelar taktik “Supit Urang”, tanggal 15 Desember 1945 sekutu dipaksa mundur oleh “Pasukan Sudirman” dari Ambarawa menuju Semarang, sekaligus menunjukkan kepada dunia bahwa Bangsa Indonesia mampu secara heroik menjaga dan mempertahankan kehormatan dan kemerdekaan serta integritas NKRI (Subandrio, 2006: 57-58).

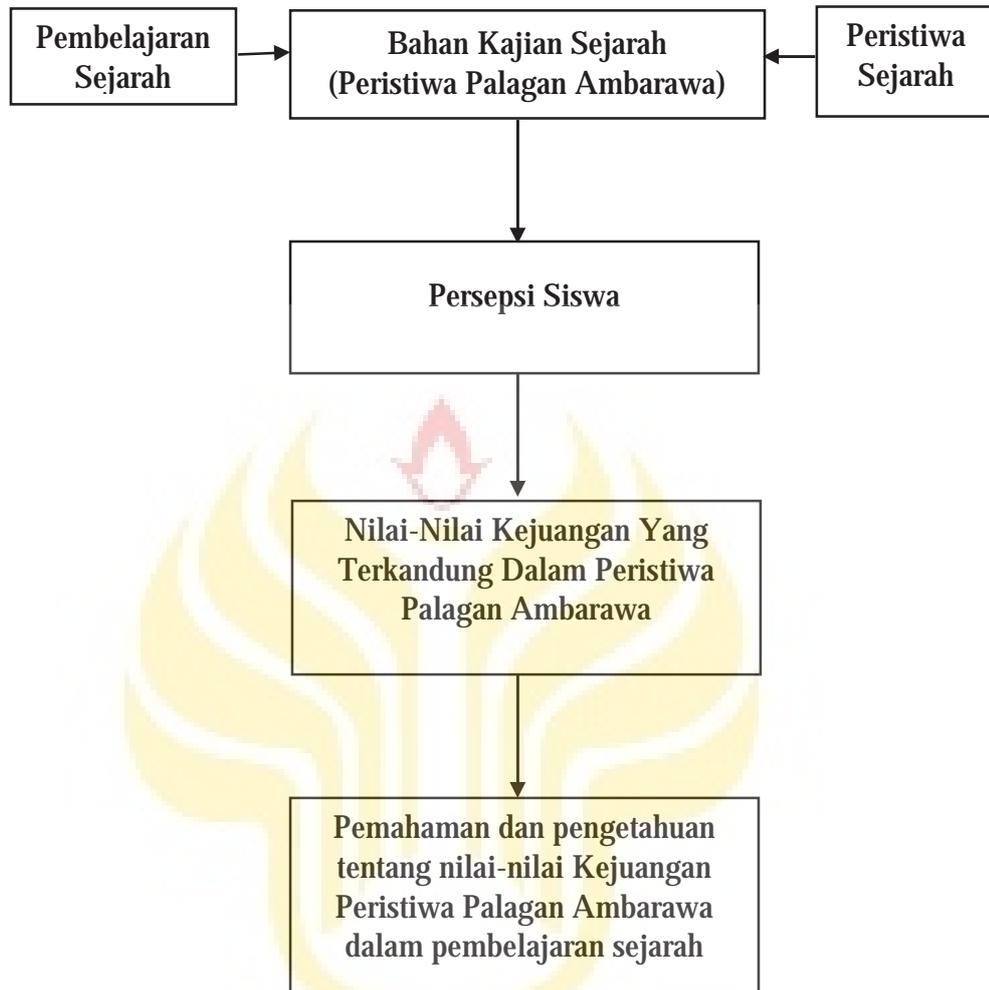
Peristiwa Palagan Ambarawa sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa tersebut terdapat nilai-nilai kejuangan yang dapat diteladani bagi siswa. Banyak nilai kejuangan yang dapat dipelajari dari Peristiwa Palagan Ambarawa seperti semangat juang yang tinggi, rela berkorban, patriotisme, semangat berani mati, cinta kemerdekaan, dan mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Pada pembelajaran sejarah guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut kepada siswa dan kemudian siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan

pembelajaran sejarah dalam materi Peristiwa Palagan Ambarawa, siswa akan memiliki pandangan atau persepsi mengenai Peristiwa Palagan Ambarawa.

Mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah diharapkan siswa dapat memahami peristiwa sejarah dan dapat memiliki rasa nasionalisme serta kesadaran sejarah yang tinggi. Maka dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi siswa terhadap Peristiwa Palagan Ambarawa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan guru dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai kejuangan dalam kehidupan sehari-hari.





Bagan 2.1 Alur kerangka berpikir penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam Peristiwa Palagan Ambarawa melalui pembelajaran sejarah di SMA Se-Kecamatan Ambarawa, dapat ditarik simpulan sebagai berikut

1. Pembelajaran sejarah pada materi peristiwa Palagan Ambarawa pada siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa, setiap guru menggunakan metode yang berbeda baik dalam penyampaian materi maupun pemberian tugas. Guru memiliki kreatifitas tersendiri untuk menyesuaikan materi yang disampaikan dengan metode yang tepat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sejarah sesuai situasi dan kondisi sekolah.
2. Saat pembelajaran sejarah tentang materi Peristiwa Palagan Ambarawa, guru menyampaikan nilai-nilai kejuangan yang terkandung didalamnya. Cara penyampaiannya juga berbeda-beda. Di SMA Negeri 1 Ambarawa guru menyampaikan dengan menghubungkan dengan keadaan yang terjadi saat ini, di SMA Islam Sudirman Ambarawa saat pembukaan pembelajaran dilakukan, guru telah menyampaikannya tetapi siswa hanya menganggap sebagai angin lalu. Sedangkan di SMA Kanisius Ambarawa guru menanamkan nilai-nilai kejuangan melalui lagu perjuangan. Dengan

demikian pada diri siswa akan tertanam nilai-nilai kejuangan tersebut dalam diri masing-masing.

3. Persepsi siswa di SMA Se-Kecamatan Ambarawa tentang nilai-nilai kejuangan dan keteladanan pahlawan khususnya dalam peristiwa Palagan Ambarawa dalam pembelajaran sejarah bersifat positif karena asal mereka dekat dengan lingkungan objek siswa lebih cenderung mengetahui tentang sejarah Peristiwa Palagan Ambarawa. Selain itu, peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai kejuangan tersebut juga sangat berpengaruh.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, perlu diajukan saran untuk kemajuan pembelajaran sejarah di SMA Se-Kecamatan Ambarawa, diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa lebih peduli dan aktif untuk mempelajari Peristiwa Palagan Ambarawa agar memahami perjuangan pahlawan yang terdahulu. Selain itu, guru sejarah harus lebih kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai kejuangan yang terdapat dalam Peristiwa Palagan Ambarawa agar siswa lebih mudah memahaminya.
2. Ketebatasan penelitian ini adalah belum adanya data pembuktian bahwa siswa SMA Se-Kecamatan Ambarawa benar-benar menanamkan nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam Peristiwa Palagan Ambarawa pada dirinya masing-masing. Sehingga penelitian lanjutan harus

dilakukan untuk melengkapi kekurangan dan lebih memperluas kajian penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo & Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arfianto, Danang Dwi. 2009. "Persepsi Siswa Terhadap Penokohan Mohammad Hatta Sebagai Pahlawan Nasional di SMA Negeri Pecangaan". Dalam *Paramita: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES. Vol. 19 No. 1. Hal. 98-108.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. 2007. *Sejarah Kabupaten Semarang*.
- Kartasmita, Ginandjar. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka: Jilid I*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mirza Chaerulsyah, Edwin. "Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Kota Tegal". Skripsi. Semarang: Universtas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subandrio, dkk. 2006 . *Palagan Ambarawa* . Ambarawa: Pemerintah Kabupaten Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulo, S. L. La dan Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, Desi Tri. “*Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Materi Orde Baru Sampai Reformasi Dalam Membaun Ketokohan Pelaku Sejarah Soeharto (Studi Penanaman Nilai-nilai Sejarah pada Siswa SMA N 1 Ambarawa)*”. Skripsi. Semarang: Universtas Negeri Semarang.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.